

Tugas Perkembangan Pra Remaja Ditinjau dari Peran Ayah dan Ibu

Hanim Nuril Rahmatul Alifia¹, Nanik Kholifah^{2*}, Nathania Bayu Astrella³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail korespondensi : ^{2*} nanikkholifah@yudharta.ac.id

Keywords: Father's Role,
Mother's Role, Development
Tasks Pre-Adolescent

Abstract

Pre-adolescent development tasks occur in children aged 6-12 years, through social interactions driven by the support and praise of the nearest person children will develop a sense of pride about abilities, eradicate Creativity, train skills, have responsibilities and build a sense of competence. The phenomenon that happens is the role of father and mother that is invisible in the task of pre-adolescent development on the subject. In addition, the subject's behavior is like saying harsh, bullying and feeling ruled by the possibility is a form of compensation for the subject's failures in the development stage. This phenomenon shows that this is important to watch. This research is aimed at finding out the role of pre-adolescent development underpinned by the role of father and mother. This research was carried out in the Market Capital area, the subject of the research was two brothers who lived with her ears. This study uses interview and observation methods, to verify data inactivity using triangular methods. Research shows that on informant 1 (NE) the pre-adolescent development task currently passed by the subject still needs intensity and commitment in a support and command from the nearest. While research on informant 2 (AL) shows that the pre-adolescent development task that the subject is currently undergoing is going well enough even though there is no father and mother role in the subject.

Kata kunci: Peran Ayah,
Peran Ibu, Tugas
Perkembangan Pra Remaja

Abstrak

Tugas perkembangan pra remaja terjadi pada anak di usia 6-12 tahun, Melalui interaksi sosial yang didorong dari dukungan dan pujian dari orang terdekatnya anak akan mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan, mengasah kreatifitas, melatih keterampilan, memiliki tanggung jawab dan membangun rasa kompeten. Fenomena yang terjadi yaitu peran ayah dan ibu yang tidak terlihat dalam tugas perkembangan pra remaja pada subjek. Selain itu perilaku subjek seperti berkata kasar, *bullying* dan merasa menjadi penguasa kemungkinan adalah bentuk kompensasi subjek dalam meluapkan kegagalannya dalam

tahap perkembangan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hal ini penting untuk diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas perkembangan pra remaja ditinjau dari peran ayah dan ibu. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Pasuruan. Subjek penelitian yaitu dua saudara yang tinggal bersama neneknya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi, untuk pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada informan 1 (NE) tugas perkembangan pra remaja yang saat ini dilewati oleh subjek masih membutuhkan intensitas dan komitmen dalam sebuah dukungan dan perintah dari orang terdekatnya. Sedangkan hasil penelitian pada informan 2 (AL) menunjukkan bahwa tugas perkembangan pra remaja yang saat ini dilewati oleh subjek cukup berjalan dengan baik meskipun tidak adanya peran ayah dan ibu dalam diri subjek.

Sitasi: Alifia, H. N. R., Kholifah, N., & Astrella, N. B. (2022). Tugas Perkembangan Pra Remaja Ditinjau dari Peran Ayah dan Ibu. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 247-260. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.3373>

Pendahuluan

Tugas perkembangan pra remaja merupakan transisi perkembangan anak menuju kedewasaan selanjutnya yang mempengaruhi kemampuan sosial, fisik dan kognitifnya. Dampaknya anak terlihat lebih mandiri dalam menyelesaikan dan menata perilaku sosialnya. Anak pada fase ini mulai memasuki pendidikan formal, mulai timbul rasa tanggung jawab, anak mulai melatih keterampilannya, anak mulai menerima sebuah kritik dan evaluasi atas karyanya, mengasah kreativitasnya untuk membangun rasa kompeten dan anak berusaha merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya (Hurlock, E, 1999). Dalam hal ini dorongan dan pujian orang terdekat seperti orang tua berperan dalam keberhasilan pada tahap ini. Anak yang mendapatkan dorongan dan pujian dari orang tua dapat mengembangkan perasaan kompeten dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya (BKKBN, 2011). Namun jika pada tahap ini anak mengalami kegagalan seperti mereka yang menerima sedikit atau tidak mendapat dorongan dari orang tua, anak akan meragukan

kemampuannya untuk sukses sehingga yang muncul adalah rasa *inferiority* atau rendah diri, anak merasa tidak berkompeten dan tidak produktif (Erikson, 2010)

Pada fenomena umum yang terjadi, anak yang mengalami ketidakberhasilan pada tahap ini memunculkan beberapa perilaku, seperti di lingkungan sekolah anak merasa ragu dengan kemampuannya, timbul rasa rendah hati, mudah menyerah, merasa gagal, tidak berkompeten, tidak produktif dan terkadang menarik diri dalam situasi sosial. Selain itu fenomena yang terjadi pada subjek yang akan diteliti subjek adalah anak dari seorang tuna susila, mulai kecil subjek tidak mengetahui orangtuanya. Kedua subjek sejak kecil diasuh oleh eyanginya dan disekolahkan di lingkungan pesantren kurang lebih hampir 1 tahun berjalan sampai saat ini.

Pada umumnya, pesantren dikenal sebagai lingkungan yang notabene adalah lingkungan baik, lingkungan yang mencetak karakter dan kepribadian santri yang baik. Jika dilihat dari cara pengasuhan pembimbing di pesantren khususnya pada asrama subjek yang mayoritas adalah santri usia sekolah dasar, dalam pengasuhan dan pengarahannya aktif seharian mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi (24 jam) ditambah lagi pengasuhan dan arahan dari guru di sekolah formal dan non-formalnya. Namun jika melihat perilaku yang tampak pada kedua subjek ketika di pesantren, subjek adalah pribadi yang suka memukul teman (agresif), berkata kasar, *bullying* kepada teman, merasa menjadi penguasa. Orang-orang disekitar subjek seperti pembimbingnya juga merasa mengeluh karena kesulitan dengan perilaku subjek.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika peran kedua orang tua dalam tahap ini sangatlah penting. Menurut Lamb et al karakter anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuh dan membesarkannya (Palkovitz et al., 2002). Seperti yang telah diketahui, peran ayah dan ibu tidak pernah lepas dalam kehidupan anak, mulai dari sejak lahir sampai dewasa bahkan sudah menikah nanti (Marsiglio, 2004). Lamb et al membagi keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi 3 komponen yaitu : (1) *paternal engagement* yaitu pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat aktivitas bermain, mengajari sesuatu atau aktivitas santai lainnya. (2) *paternal accessibility* adalah ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal. (3)

paternal responsibility adalah tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak termasuk memberi nafkah, sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak (Lamb, M.E., 1981). Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya. Selanjutnya menurut Fathiyaturrohmah peran ibu di dalam keluarga sangat penting dan juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja (Fathiyaturrohmah, 2014). Peran ibu dalam keluarga mempunyai 4 fungsi yaitu : (1) sebagai pendidik (2) sebagai pemelihara (3) sebagai pengasuh, dan (4) sebagai pengayom. Dengan beberapa peran yang dimiliki oleh setiap ayah dan ibu, tidak memungkiri untuk mereka (orang tua) saling membantu dan bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh anak (Palkovitz et al., 2002).

Hasil observasi peneliti pada fenomena yang terjadi pada kedua subjek menunjukkan bahwa perilaku tersebut mungkin saja merupakan bentuk kompensasi subjek dalam meluapkan kegagalannya dalam tahap perkembangan pra remaja yang dijelaskan Erikson. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas perkembangan pra remaja ditinjau dari peran ayah dan ibu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana penelitian ini menggunakan penjabaran dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Johnson & Christensen (Hanurawan, 2016). Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan mempertimbangkan bahwa kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan. Kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan (Aryadi, 2010). Ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan sesuatu yang mendalam (Alsa & Asmadi, 2014).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Cara pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan teknik observasi secara langsung. Menurut Johnson & Christensen observasi kualitatif adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna fenomena yang ada dalam diri partisipan (Johnson & Christensen, 2008). Cara pengumpulan data yang kedua yaitu dengan cara wawancara. Wawancara menjadi teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat tentang keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data (Afifudin & Beni, 2009). Menurut Patton wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka (Poerwandari, 1998). Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus dan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat lebih dahulu melakukan rapport yang baik dengan responden penelitian.

Menurut Moleong penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif karena itu adalah keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif yang sangat penting, melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai (Moleong, 2008). Menurut Sugiyono dalam menguji tingkat kredibilitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 triangulasi yaitu triangulasi sumber, teori dan triangulasi data (Bachri, 2010). Sebelum peneliti mulai mengambil data, terlebih dahulu dilakukan pemberian *informed consent* atau surat pernyataan persetujuan dengan tujuan untuk tetap menjunjung tinggi kode etik profesi mengenai batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama sesi berlangsung (Zulfiqar A. Bhutta, 2004). Selain itu *informed consent* juga harus disepakati tanpa adanya paksaan ataupun manipulasi salah satu pihak.

Hasil

1. Hasil Penelitian dari Informan 1 (NE)

NE adalah seorang siswa sekaligus santri yang berusia 10 tahun. NE dilahirkan di Kota Pasuruan pada tanggal 17 bulan Desember tahun 2011. NE adalah anak tunggal di pernikahan ayahnya yang pertama. Selanjutnya NE memiliki 2 orang adik yang sedarah dengannya dari ayah. Namun sejak kecil NE tidak dekat dengan kedua adik kandungnya dikarenakan NE sudah diasuh oleh Nenek (eyangnya) sejak usia menginjak 3 tahun. Sejak saat itu NE sudah tidak lagi tinggal dan diasuh oleh kedua orang tuanya. NE mengaku bahwa dulu saat tinggal dengan orangtuanya, NE lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Namun semenjak tinggal dengan eyangnya, ayah NE sudah tidak lagi peduli dengan NE, bahkan untuk memenuhi kebutuhan NE juga sudah tidak ikut andil sama sekali.

Dari tugas perkembangan yang saat ini NE jalani, menurut Erikson (2010) anak-anak pada tahap ini berkisar usia 6-12 tahun yaitu pada awal usia sekolah. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan dan prestasi, mengasah kreatifitas, melatih keterampilan, memiliki tanggung jawab dan membangun rasa kompeten. Mereka didorong dan diperintahkan oleh orang tua dan gurunya untuk mengembangkan perasaan mampu dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya. Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga kemampuan sosialnya untuk berinteraksi di luar keluarga. Dukungan dari orang tua dan gurunya akan membangun perasaan kompeten serta percaya diri dan pencapaian sebelumnya akan termotivasi anak untuk mencapai pengalaman baru. Namun ada beberapa tugas yang mana dalam hal ini NE masih membuat banyak dorongan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Seperti dalam hal melatih tanggung jawab, melatih untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya dan tidak mudah putus asa.

2. Hasil Penelitian dari Informan 2 (AL)

AL adalah seorang siswa sekaligus santri yang berusia 8 tahun, AL dilahirkan di Kota Pasuruan pada tanggal 17 bulan Oktober tahun 2013. AL adalah anak tunggal dari sepasang suami istri yang tidak ada hubungan keluarga dengan eyangnya. Sejak dari lahir sampai saat ini AL sudah diasuh oleh eyangnya karena kedua orang tua AL sudah tidak mengharapkan AL sebagai anaknya. Untuk itu AL sudah dianggap seperti cucu sendiri oleh eyangnya, begitupun keluarga eyangnya yang sudah menganggap AL seperti keluarganya sendiri. Orang tua AL sudah tidak menganggap AL sebagai anak kandungnya, bahkan sejak AL masih di kandungan, ibunya sudah tidak mengharapkan kehadiran AL. Sejak saat itu eyang memutuskan untuk merawat AL meskipun bukan cucu kandungnya dan menjadikan AL sebagai bagian dari keluarganya.

Dari tugas perkembangan yang saat ini AL jalani, menurut Erikson (2010) anak-anak pada tahap ini berkisar usia 6-12 tahun yaitu pada awal usia sekolah. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan dan prestasi, mengasah kreatifitas, melatih keterampilan, memiliki tanggung jawab dan membangun rasa kompeten. Mereka didorong dan diperintahkan oleh orang tua dan gurunya untuk mengembangkan perasaan mampu dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya. Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga kemampuan sosialnya untuk berinteraksi di luar keluarga. Dukungan dari orang tua dan gurunya akan membangun perasaan kompeten serta percaya diri dan pencapaian sebelumnya akan termotivasi anak untuk mencapai pengalaman baru. Meskipun dalam tahap ini dukungan dan dorongan yang AL dapatkan bukan dari orangtuanya sendiri melainkan dari eyang, beberapa tugas perkembangan yang dilewati AL cukup berjalan dengan baik. Dukungan secara intens memang perlu untuk selalu diberikan kepada AL namun dalam hal tanggung jawab AL memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi terbukti dengan perilaku sehari-hari yang dilakukan dan sudah diobservasi oleh peneliti.

Diskusi

1. Tugas Perkembangan Pra Remaja

a. Aspek Mengasah Kreatifitas

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek mengasah kreatifitas dalam tugas perkembangan pra remaja kedua informan (NE dan AL) masih membutuhkan intensitas dan komitmen dorongan serta perintah dari orang-orang terdekatnya seperti eyang dan pembimbing di kamarnya dalam hal memberi keputusan sendiri, membedakan konsep benar salah dalam dirinya serta tindakan edukatif dalam menyikapi ego subjek sehingga keakuan subjek akan berkembang ke arah yang positif.

b. Aspek Melatih Keterampilan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek melatih keterampilan dalam tugas perkembangan pra remaja kedua informan (NE dan AL) masih membutuhkan dorongan dan tuntutan yang lebih mengarah pada inisiatif diri sendiri pada kedua informan dalam hal menyelesaikan tugas atau sebuah pekerjaan karena dalam melatih keterampilan kedua informan hanya berdasarkan tuntutan yang diberikan kepada subjek dengan kata lain, tidak ada inisiatif yang muncul dari diri subjek dalam melakukan suatu kegiatan.

c. Aspek Memiliki Tanggung Jawab

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek memiliki tanggung jawab dalam tugas perkembangan pra remaja pada informan 1 (NE) memiliki tanggung jawab yang rendah baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Berbeda dengan informan 2 (AL) yang mana pada aspek ini subjek memiliki tanggung jawab yang tinggi dengan selalu mengakui kesalahannya dan terbiasa meminta maaf kepada lawan komunikasi terlepas itu adalah kesalahan yang dilakukan maupun tidak.

d. Aspek Membangun Rasa Kompeten

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek membangun rasa kompeten dalam tugas perkembangan pra remaja pada informan 1 (NE) masih membutuhkan dukungan dari orang tua dan gurunya untuk membangun perasaan

kompeten serta percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya terlepas itu adalah sebuah tuntutan atau inisiatif pada dirinya sendiri. Hal tersebut membuat NE merasa tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, serta setiap mendapat kritikan atau saran dari orang lain NE cenderung marah dan merasa bahwa dirinya selalu disalahkan. Berbeda dengan informan 2 (AL) yang mana pada aspek ini dorongan atau dukungan yang didapatkan AL perlu adanya sebuah intensitas agar dalam melakukan setiap kemampuannya AL tidak merasa ragu atau tidak percaya diri.

e. Aspek Dukungan Orang Terdekat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek dukungan orang terdekat dalam tugas perkembangan pra remaja kedua informan (NE dan AL) masih perlu adanya intensitas dan komitmen dukungan dari orang terdekat. Jika menurut kedua informan peran orang tua sama sekali tidak didapatkan oleh kedua informan dan hal ini lebih mereka dapatkan dari eyang yang merawatnya dari kecil, sehingga dukungan dan dorongan dari eyang harus selalu dipertahankan.

f. Aspek Tidak Berkompeten

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek tidak berkompeten dalam tugas perkembangan pra remaja pada informan 1 (NE) lebih mengarah pada aspek tidak berkompeten karena NE merasa tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu dorongan dari orang terdekat NE perlu adanya intensitas agar NE tidak merasa rendah diri (*inferiority*), merasa tidak berkompeten dan tidak produktif. Berbeda dengan informan 2 (AL) yang mana pada aspek ini subjek tetap perlu adanya intensitas dan komitmen dorongan dari orang-orang terdekatnya agar AL selalu percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

g. Aspek Memiliki Rasa Inferiority (Rendah Diri)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek memiliki rasa *inferiority* (rendah diri) dalam tugas perkembangan pra remaja pada informan 1 (NE) lebih mengarah pada aspek memiliki rasa *inferiority* (rendah diri). Hal tersebut disebabkan karena NE cenderung menaruh diri dari lingkungannya dengan lebih suka

menyendiri dan jarang bermain dengan teman-temannya. Berbeda dengan informan 2 (AL) yang mana pada aspek ini AL memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik sehingga AL memiliki banyak teman, berbeda dengan NE yang tidak begitu memiliki banyak teman dan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

h. Aspek Tidak Produktif

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek tidak produktif dalam tugas perkembangan pra remaja pada kedua informan (NE dan AL) tidak mengarah kepada aspek ketidakberhasilan tidak produktif dalam tugas perkembangan pra remaja karena kedua informan (NE dan AL) melakukan kegiatan harian mereka dengan baik dan sesuai dengan waktunya. Hal ini yang menunjukkan produktivitas pada diri kedua informan. Selain itu ketika kedua informan mengalami kegagalan mereka tidak langsung menyerah namun akan berusaha kembali. Hal ini tetap perlu adanya dukungan atau dorongan yang intens dari orang-orang terdekat bagi kedua informan.

2. Peran Ayah

a. Aspek *Paternal Engagement*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek *paternal engagement* dalam peran ayah bahwa ayah biologis dari kedua informan (NE dan AL) tidak memiliki keterlibatan secara langsung dengan aktivitas subjek.

b. Aspek *Paternal Accessibility*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek *paternal accessibility* dalam peran ayah menunjukkan jika kehadiran ayah biologis dari informan 1 (NE) sangatlah minim karena semenjak NE tinggal dan dirawat eyangnya, ayah NE sudah tinggal peran sebagai ayah dalam artian sudah tidak lagi memperhatikan NE baik secara fisik maupun psikis. Dari informan 2 (AL) tidak ada kehadiran ayah biologis dalam hidupnya. AL juga tidak menempatkan ayah I (yang serumah dengannya) sebagai ayah baginya.

c. Aspek *Paternal Responsibility*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek *paternal responsibility* dalam peran ayah bahwa keterlibatan ayah dalam memahami dan memenuhi

kebutuhan baik secara fisik maupun psikis pada informan 1 (NE) hanya diberikan dulu saat masih tinggal bersama dan saat ini sudah tidak ada lagi semenjak NE tinggal dan dirawat oleh eyangnya. Dari informan 2 (AL) bahwa keterlibatan ayah biologis dalam memahami dan memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis sama sekali tidak ada. Kedua hal tersebut dari kedua informan hanya mereka dapatkan dari eyangnya saja.

3. Peran Ibu

a. Aspek Sebagai Pendidik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek sebagai pendidik dalam peran ibu tentang bagaimana ibu memperkenalkan dan membentuk perilaku anak dengan lingkungan yang baik, pada informan 1 (NE) perlakuan tersebut NE dapatkan sepenuhnya hanya dari eyangnya. Ibu kandung dari NE masih kecil sampai saat tidak pernah mendidik NE dengan membentuk perilaku NE di lingkungan yang baik dan mencoba memperhatikan bagaimana perkembangan NE. Begitu juga dari informan 2 (AL) bahwasannya AL mendapatkan didikan seperti yang telah dijelaskan di atas hanya sepenuhnya dari eyang. Karena sejak kecil ibu kandung AL sudah tidak pernah mengharapkan kehadiran AL.

b. Aspek Sebagai Pemelihara

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek sebagai pemelihara dalam peran ibu tentang bagaimana ibu memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik dan mental. Dari hasil wawancara kepada kedua informan (NE dan AL) menunjukkan bahwa ibu kandung masing-masing tidak menunjukkan perannya sebagai ibu pemelihara yang seharusnya memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik dan mental. Namun kedua informan mendapat hal tersebut dari eyangnya, yang sudah merawat dari mereka kecil sampai saat ini.

c. Aspek Sebagai Pengasuh

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek sebagai pengasuh dalam peran ibu tentang bagaimana ibu memberi batasan dan aturan serta mendisiplinkan anak dengan cara yang lembut. Dari hasil wawancara kepada kedua informan (NE dan AL) menunjukkan bahwa ibu kandung masing-masing tidak

menunjukkan perannya sebagai ibu yang seharusnya memberi batasan dan aturan serta mendisiplinkan anak dengan cara yang lembut. Namun kedua informan mendapat hal tersebut dari eyangnya, yang sudah merawat dari mereka kecil sampai saat ini.

d. Aspek Sebagai pengayom

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek aspek sebagai pengayom dalam peran ibu tentang bagaimana ibu melindungi dan menjadi contoh yang baik bagi anak, dari hasil wawancara kepada kedua informan (NE dan AL) menunjukkan bahwa ibu kandung masing-masing tidak menunjukkan perannya sebagai ibu yang seharusnya melindungi dan menjadi contoh yang baik bagi anak. Kedua infoman (NE dan AL) menolak ketika ditunjukkan atau diingatkan kembali tentang ibu kandungnya masing-masing karena mereka merasa tidak diperlakukan dan disayangi oleh ibunya layaknya seperti anak-anak pada umumnya. Dan kedua informan menganggap eyang layaknya seperti ibu bagi mereka karena eyang yang merawat dan menyayangi mereka berdua sejak kecil sampai sekarang.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pada informan 1 (NE) tugas perkembangan pra remaja yang saat ini dilewati oleh subjek masih membutuhkan intensitas dan komitmen dalam sebuah dukungan dan perintah dari orang terdekatnya terutama eyang yang menjadi figur pengganti orang tua bagi subjek. Figur ayah dan ibu yang terputus menggambarkan subjek memiliki perilaku seperti suka membangkang ketika dinasehati, tidak mematuhi peraturan di pesantren, sering marah-marah ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya dan hal ini berpengaruh pada tugas perkembangan di usia pra remajanya. Pada informan 2 (AL) tugas perkembangan pra remaja yang saat ini dilewati oleh subjek cukup berjalan dengan baik meskipun tidak mendapatkan sama sekali peran ayah dan ibu dalam diri subjek. Di usianya subjek terlihat memiliki tanggung jawab yang tinggi, tidak mudah marah dan menyerah ketika mengalami kegagalan serta mampu berinteraksi dengan baik kepada

teman-teman di lingkungannya, dan dukungan itu didapatkan subjek dari eyang sebagai figur orang tua bagi diri subjek.

Saran yang diberikan peneliti yaitu untuk subjek agar lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya dan melatih keterampilan serta tanggung jawab pada dirinya selain itu saran kepada keluarga dan tempat penelitian (pembimbing di asrama subjek) yaitu berupa adanya perhatian yang lebih intens kepada subjek serta mendukung dan selalu menyemangati dalam setiap keberhasilan subjek.

Referensi

- Afifudin, & Beni, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Alsa, & Asmadi. (2014). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Aryadi, M. (2010). *Metode Menafsir Data Kualitatif*. Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- BKKBN. (2011). *Peran orang tua dalam pembinaan remaja*.
- Erikson, E. (2010). *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Fathiyaturrohmah. (2014). Ayat-Ayat tentang peranan ibu dalam pendidikan anak. *Jurnal Elementary*, 02.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Erlangga.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. B. (2008). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks.
- Lamb, M.E., E. (1981). *The Role of Father in Child Development, second edition*.
- Marsiglio, W. (2004). Studying fathering trajectories: In-depth interviewing and sensitizing concepts. In R. Day & M. Lamb (Eds.), *Conceptualizing and measuring father involvement*. *Mahwah*.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Palkovitz, R., Hawkins, A., Bradford, K., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>

Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Zulfiqar A. Bhutta. (2004). Beyond informed consent. *SciELO Public Health*, 82.